

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri tekstil merupakan salah satu industri yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena memiliki peran penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara. Selain itu, industri tekstil juga sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang tumbuh dan berkembang yang telah melahirkan banyak industri-industri kecil di masyarakat, salah satu contohnya jumputan atau biasa juga disebut dengan ikat celup atau yang lebih sering kita dengar dengan sebutan tie dye. Menurut Hasyim (2012) tie dye berarti ikat celup, dari artinya akan terbayang bahwa kain yang akan diberi motif itu dengan cara diikat dan dicelup pada warna-warna tertentu. Dikutip dari CNN Indonesia tie dye jadi tren pada tahun 2020 hal itu terjadi karena imbas karantina mandiri akibat pandemik covid-19 banyak orang menangkal rasa bosan dengan berkreaitivitas dengan membuat tie dye.

Menurut Ningsih (2013) terdapat empat cara dalam pembuatan motif pada kain, yaitu dengan cara ditulis menggunakan canting atau biasa disebut batik tulis, dicetak dengan cap atau disebut batik cap, dicetak dengan screen atau disebut sablon atau teknik 2 printing, dan diikat dengan tali atau benang dinamakan teknik ikat celup atau jumputan. Jumputan atau ikat celup adalah suatu proses pewarnaan dengan teknik ikat celup bintang menggunakan tali, artinya zat warna yang diserap oleh kain dirintangi dengan menggunakan kelereng atau

kerikil sehingga membentuk suatu motif. Selain itu untuk menghasilkan berbagai macam motif terdapat beberapa macam ikatan yang dapat diaplikasikan dalam pembuatan jumputan ini yaitu ikatan mawar, ikatan mawar berbelit, ikatan mawar ganda, garis, garis ganda, pengerutan, penggumpalan dan mengikat benda.

Proses pembuatan jumputan sendiri pada dasarnya hampir sama dengan batik tulis, yaitu dengan memberi warna-warna tertentu pada kain dan proses pewarnaannya dilakukan secara berulang-ulang, jika pada batik tulis proses perintangannya adalah malam yang ditulis dengan canting, maka pada ikat celup yang digunakan sebagai perintang warna adalah tali rafia, karet, benang yang diikatkan pada kain. Kalau dicermati lebih lanjut jumputan ini memiliki keunikan dan kelebihan dibandingkan batik dari segi pembuatan lebih mudah dan sederhana yang bisa menghasilkan motif-motif yang unik dan dari segi peralatan serta bahan yang lebih mudah didapat. Bahan yang biasa digunakan untuk membuat jumputan antara lain kain katun, mori, rayon dan sutera.

Terdapat dua jenis pewarna yang digunakan dalam pewarnaan jumputan yaitu, pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarna alami merupakan zat warna yang berasal dari ekstrak alami tumbuhan seperti dari daun, bunga, dan biji.

Sedangkan pewarna sintetis umumnya dibuat dari bahan-bahan kimia, hasil turunan benzene, naftalena, antrasena, dan sebagainya. Pewarna alami mulai ditinggalkan karena beberapa kendala, antara lain sulitnya mencari bahan, rumitnya proses pembuatan dan masih terbatasnya warna yang dihasilkan karena sebagian besar hasil dari pewarnaan menghasilkan warna muda atau soft, sedangkan pewarna sintetis biasanya sudah siap pakai dan tersedia dalam berbagai

jenis warna, sehingga kita bisa memilih warna apa yang disukai. Adapun zat pewarna sintetis yang sering digunakan untuk pewarnaan jumptan yaitu naphthol, remasol, zat warna rapid, dan indigosol.

Indigosol adalah jenis zat warna bejana yang larut dalam air. Larutan zat warnanya merupakan suatu larutan berwarna jernih. Pada saat kain dicelupkan ke dalam larutan zat warna belum diperoleh warna yang diharapkan. Setelah ditambahkan/dimasukkan ke dalam larutan asam kuat (HCl atau H₂SO₄) barulah diperoleh warna yang dikehendaki. Fungsi dari larutan asam kuat ini selain sebagai zat pembantu untuk membangkitkan warna, larutan asam kuat ini juga berfungsi sebagai pengunci warna. Zat pembantu yang diperlukan dalam pewarnaan dengan zat warna indigosol adalah Natrium Nitrit (NaNO₂) dan larutan asam. Selain itu dalam pewarnaan dengan menggunakan zat warna indigosol memerlukan energi sinar matahari untuk membangkitkan warnanya. Namun penggunaan larutan asam kuat (HCl atau H₂SO₄) ini jika takarannya tidak pas dapat merusak serat kapas atau kain mori yang digunakan dalam pembuatan jumptan ini, selain itu kedua jenis asam tersebut sangat berbahaya bagi lingkungan dan bersifat toksik. Apabila kontak dengan kulit akan iritasi ringan dan mudah melepuh atau rasa gatal pada kulit (Trismawati, dkk., 2010). Jika ingin menggunakan larutan pembangkit warna yang bersifat lebih alami bisa menggunakan cuka dapur (CH₃COOH) atau cuka apel (Wahyu dan Supardi, 2017).

LKP Mei Goom merupakan usaha yang bergerak di bidang jasa belajar dan mengajar menjahit (kursus menjahit) dan juga ilmu tata busana mulai dari

proses mendesain sampai ketahap pengerjaan, selain itu Mei Goom juga menyediakan pelatihan jumptan, shibori dan batik di sekolah-sekolah, kampus, organisasi dan lembaga. Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan PKLI (Praktek Kerja Lapangan Industri) di LKP Mei Goom untuk pewarnaan indigosol ini LKP Mei Goom juga menggunakan larutan asam cuka dapur (CH_3COOH) sebagai larutan pembangkit warnanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik LKP Mei Goom alasan memilih larutan asam cuka dapur (CH_3COOH) daripada menambahkan larutan asam kuat (HCL atau H_2SO_4) untuk pewarnaan indigosol ini karena menurut pemilik usaha larutan asam cuka dapur lebih mudah didapat serta ramah lingkungan dan warna yang dihasilkan juga bagus.

Penggunaan larutan asam cuka dapur (CH_3COOH) sebagai larutan pembangkit warna dipilih sebagai solusi pengganti larutan asam kuat (HCL atau H_2SO_4) karena lebih ramah lingkungan dan tidak berbahaya bagi kesehatan (Mahreni, 2016). Pada konsentrasi tertentu asam cuka dapur ini aman untuk dikonsumsi manusia yang dibuktikan dengan penggunaan asam cuka sebagai bahan tambahan dalam pembuatan acar atau tambahan saat makan bakso. Selain itu berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan warna yang dihasilkan juga bagus dari segi value (kecerahan warna) memiliki tingkatan warna, dari segi warna yang merata tidak terdapat tumpukan warna pada kain, dan motif yang dihasilkan juga bagus.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada perbedaan kualitas warna yang dihasilkan zat warna

indigosol dengan tambahan larutan asam kuat HCL atau H₂SO₄ dan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam cuka dapur CH₃COOH dengan menggunakan kain, teknik, komposisi warna, lama perendaman, dan lama penjemuran yang sama. Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Hasil Pewarnaan Kain Jumputan Menggunakan Zat Warna Indigosol Dengan Tambahan Larutan Asam Kuat Dan Larutan Asam Di LKP Mei Goom”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. Hasil pewarnaan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam kuat dengan takaran yang tidak pas dapat merusak serat kain.
2. Larutan asam kuat dapat menyebabkan iritasi kulit.
3. Hasil pewarnaan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam kuat.
4. Hasil pewarnaan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam.

1.3. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Larutan asam kuat yang digunakan adalah HCL.

2. Larutan asam yang digunakan adalah CH_3COOH .
3. Kain jumputan yang akan dibuat adalah kain jumputan dengan teknik ikatan mawar berbelit.
4. Bahan perintang yang digunakan adalah benang nylon.
5. Bahan yang digunakan adalah kain mori primissima dengan ukuran 50x50 cm.
6. Zat warna yang digunakan adalah zat warna indigosol Yellow IGK (Kuning).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil pewarnaan kain jumputan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam kuat ?
2. Bagaimana hasil pewarnaan kain jumputan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam ?
3. Apakah ada perbedaan antara hasil pewarnaan kain jumputan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam kuat dan hasil pewarnaan kain jumputan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam ?

1.5. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil pewarnaan kain jumputan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam kuat.
2. Untuk mengetahui hasil pewarnaan kain jumputan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam.
3. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara hasil pewarnaan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam kuat dan tambahan larutan asam.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Tata Busana.
2. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang perbedaan pewarnaan menggunakan zat warna indigosol dengan tambahan larutan asam kuat dan tambahan larutan asam.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang relevansi dengan penelitian ini.